

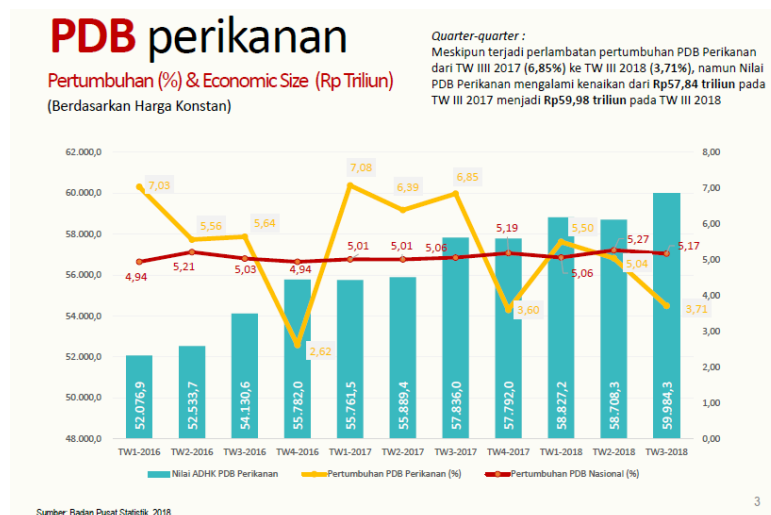
BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor perikanan berkontribusi sangat besar terhadap peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia. Peningkatan PDB tentunya merupakan indikator bahwa pemerintah memiliki kebijakan yang strategis terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional. Tujuan adanya sektor perikanan juga sudah seharusnya membawa kesejahteraan bagi masyarakat secara luas. Hal ini berkaitan dengan Pasal 2 huruf a Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan yang menjelaskan bahwa pengelolaan perikanan harus dilakukan berdasarkan asas manfaat, yaitu:

“Asas yang menunjukkan bahwa pengelolaan perikanan harus mampu memberikan keuntungan dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.”

Undang - undang tersebut memberikan tanda bahwa sektor perikanan terdapat pengaruh yang besar bagi perekonomian nasional. Pertumbuhan sektor perikanan tersebut termanifestasi pada gambar di bawah yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 sebagai berikut ini:



Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto Perikanan

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar tersebut menunjukkan pada triwulan 1 tahun 2016, sektor perikanan mampu memberikan kontribusi nilai ADHK sebesar Rp 52.076,9 triliun. Meskipun secara pertumbuhan PDB perikanan terjadi fluktuasi dari tahun 2016 hingga tahun 2018, namun

nilai ADHK PDB Perikanan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dan terlihat dari nilai ADHK pada triwulan 3 tahun 2018 sebesar Rp 59.984,3 triliun (Badan Pusat Statistik, 2018). Dari penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sektor perikanan memiliki nilai jual yang tinggi dan berpeluang baik terhadap perekonomian bangsa di masa yang akan datang.

Sektor perikanan sendiri terbagi menjadi dua, yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan tangkap umumnya merupakan kegiatan menangkap ikan di perairan laut dengan menggunakan berbagai macam alat dan metode sebagai aktivitas ekonomi. Kegiatan ini sebenarnya berpotensi menimbulkan aktivitas antropogenik seperti perusakan ekosistem, polusi pada perairan, eutrofikasi, hingga eksploitasi secara berlebihan (Thrush *et al.*, 2016). Dampak negatif perikanan tangkap inilah yang menyebabkan adanya transformasi menjadi perikanan budidaya. Perikanan budidaya sendiri merupakan kegiatan memproduksi organisme air (ikan) secara terkontrol dalam rangka mendapatkan profit tanpa harus merusak ekosistem perairan (Pinem, 2011). Manfaat adanya perikanan budidaya juga berperan dalam langkah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mata pencaharian masyarakat (Atukunda *et al.*, 2018).

Produksi perikanan nasional mengalami peningkatan setiap tahun disetiap sektor. Hal ini sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 1.2. Produksi Perikanan Nasional

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar tersebut menjelaskan bahwa total produksi perikanan nasional dari tahun 2011 hingga 2017 mengalami kenaikan. Sampai dengan triwulan IV tahun 2017, total

produksi perikanan nasional sebesar 23,26 juta ton, dengan rincian perikanan tangkap sebesar 6,04 juta ton, sedangkan perikanan budidaya sebesar 17,22 juta ton.

Menurut Salam dan Darmawati (2017), ikan bandeng merupakan salah satu komoditi pada sektor perikanan budidaya yang paling banyak diminati oleh masyarakat luas. Salah satu alasan permintaan akan ikan bandeng yang terus menerus meningkat dikarenakan oleh rasa dari ikan bandeng yang gurih. Kadar protein yang tinggi, sekitar 20-24% dan juga asam lemak omega 3 sebesar 14,2% yang terkandung di dalam ikan bandeng ini membuat rasa daging menjadi gurih (Dewi *et al.*, 2019). Menurut Statistik Budidaya DJ PB-KKP (2015), budidaya ikan bandeng banyak dijumpai di seluruh bagian provinsi Indonesia khususnya di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Banten. Total produksi dari ikan bandeng sampai pada tahun 2014 mencapai 631.125 ton atau sebesar 14,74% dari total keseluruhan produksi perikanan di Indonesia.



Gambar 1.3. Produksi Budidaya Ikan Bandeng

Sumber: Statistik Budidaya DJ PB-KKP, 2015

Kabupaten Gresik memiliki luas area tambak budidaya ikan mencapai 32.000 Ha atau sekitar 46% dari keseluruhan area tambak yang berada di Jawa Timur, dengan hasil produksi budidaya yang mencapai 100.027 ton per tahun. Oleh karena itu Kabupaten Gresik menjadi salah satu wilayah penyuplai ikan yang terbesar di Jawa Timur (Mubarok dan Anton, 2019). Dengan adanya wilayah budidaya tambak yang cukup luas, sehingga membuat Kabupaten Gresik memiliki potensi dalam pengembangan budidaya ikan bandeng yang mampu meningkatkan kapasitas produksi ikan bandeng dan mendorong angka penjualan ikan. Peningkatan produksi dan penjualan ikan bandeng bagi Kabupaten Gresik diharapkan mampu berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat daerah. Salah satu desa penghasil ikan bandeng di Kabupaten Gresik adalah Desa Mengare.

Desa Mengare memiliki tambak ikan bandeng yang cukup luas dan letak yang strategis karena letak antara tambak ikan dengan kota yang relatif dekat. Produksi budidaya ikan bandeng di Desa Mengare mencapai 23.200 ton per tahun sehingga sangat berpeluang untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Ikan bandeng sebenarnya relatif lebih mudah untuk dibudidayakan karena dalam perawatan untuk menjaga kesehatannya tidaklah terlalu sulit, serta dapat hidup di berbagai macam jenis air seperti air tawar, payau, dan asin. Proses pembudidayaan ikan bandeng juga dapat dikoordinasikan oleh para petambak yang berinisiatif untuk mengembangkan sendiri proses pembudidayaan mereka sehingga proses budidaya ini tidaklah terpusat pada suatu tempat atau lembaga saja (Mubarok dan Anton, 2019).

Melihat adanya peluang dalam bisnis budidaya ikan bandeng ini, membuat masyarakat setempat memanfaatkan kesempatan ini sehingga terjadi persaingan antar pelaku bisnis yang semakin kompetitif. Mengingat bahwasannya perubahan pasar dan selera masyarakat terus berubah, serta kebutuhan pasar yang semakin beragam. Ancaman lainnya muncul dari adanya pesaing baru dimana competitor hadir dengan produk olahan yang lebih menarik sehingga mendegradasi produsen ikan bandeng dengan hasil non olahan atau mentah. Pelaku bisnis ikan bandeng di Desa Mengare saat ini sedang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pemilik tambak di Desa Mengare yang mengatakan bahwa penjualan ikan bandeng akhir-akhir ini mengalami penurunan dan sering ikan bandeng yang dipanen justru menjadi produk sisa karena tidak dapat terjual sehingga setiap tahunnya berinisiatif mengurangi jumlah yang dibudidaya (Nafik, Wawancara, 26 Januari 2020). Hal ini dapat dilihat dari data berikut yang menjelaskan terjadinya penurunan penjualan ikan bandeng.

Tabel 1.1 Penjualan Ikan Bandeng

No.	Tahun	Jumlah Produk Terjual (Kg)
1.	2015	22.000
2.	2016	20.000
3.	2017	18.750
4.	2018	18.000
5.	2019	16.000

Sumber: Data Internal (Tambak Desa Mengare Watuagung), 2020

Tabel diatas menunjukkan adanya penurunan produksi ikan bandeng pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 secara signifikan. Turunnya penjualan ikan bandeng tentunya

memiliki efek bagi arus kas pemilik bisnis. Melihat permasalahan tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi faktor riil penyebab penurunan penjualan ikan bandeng di Desa Mengare sehingga diharapkan mampu mengevaluasi operasional kegiatan produksi serta merencanakan strategi pemasaran yang dapat meningkatkan penjualan.

Pada penelitian sebelumnya, Setyabudhi dkk. (2018) mengatakan bahwa perencanaan untuk mengatasi penurunan penjualan didasarkan dengan menggunakan analisis diagram fishbone, dimana alat analisis ini sangat efektif untuk mengetahui akar penyebab masalah dan benar – benar membantu untuk mengetahui alasan masalah sehingga ditemukan solusi yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam diagram *fishbone*, penyebab masalah dikategorikan dalam *man* (sumber daya manusia), *money* (anggaran), *methods* (metode atau proses), *materials* (bahan baku, pemakaian dan informasi), *machines and equipment* (mesin termasuk teknologi dan peralatan) dan *mother nature / environment* (lingkungan) (Wijono, 2008).

Manfaat penggunaan diagram fishbone antara lain: (1) untuk menganalisis permasalahan sehingga dapat membantu individu, tim, atau organisasi dalam menfokuskan permasalahan pada masalah prioritas (2) memudahkan dalam mengilustrasikan permasalahan utama secara ringkas, (3) menentukan penyebab suatu masalah dengan menggunakan teknik brainstorming sehingga para anggota tim dapat memberikan sumbang saran mengenai penyebab munculnya masalah termasuk menentukan penyebab yang dominan, (4) membangun dukungan anggota tim untuk menghasilkan solusi, (5) memfokuskan tim pada penyebab masalah dan dapat dikembangkan lebih lanjut dari setiap penyebab yang telah ditentukan, (6) memudahkan visualisasi hubungan antara penyebab dengan masalah dan (7) memudahkan tim beserta anggota tim untuk melakukan diskusi dan menjadikan diskusi lebih terarah pada masalah dan penyebabnya (Asmoko, 2013).

Selanjutnya digunakan metode *Root Cause Analysis*, dengan menggunakan metode ini akan diketahui akar permasalahan mengapa penurunan penjualan ikan bandeng di Desa Mengare Watuagung terjadi. Jika telah diketahui mengenai akar masalah, nantinya dapat melakukan tindakan perbaikan agar masalah tersebut dapat diatasi. Metode dengan mencari akar permasalahan biasa dikenal dengan analisis akar masalah (*root cause analysis*).

Root Cause Analysis (RCA) merupakan pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada satu atau lebih kejadian - kejadian yang lalu agar dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja (Corcoran, 2004). Selain itu, pemanfaatan RCA dalam analisis perbaikan kinerja menurut Latino dan Kenneth (2006) dapat memudahkan pelacakan terhadap faktor yang mempengaruhi kinerja. Root Cause adalah bagian dari

beberapa faktor (kejadian, kondisi, faktor organisasional) yang memberikan kontribusi, atau menimbulkan kemungkinan penyebab dan diikuti oleh akibat yang tidak diharapkan.

Dari pemaparan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berusaha untuk memberikan rancangan perbaikan serta evaluasi terhadap penurunan penjualan ikan bandeng di Desa Mengare Watuagung Gresik melalui diagram *fishbone* dan *Root Cause Analysis (RCA)*.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari kondisi dan fenomena yang terjadi pada bisnis ikan bandeng di Tambak Desa Mengare Watuagung Gresik, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan terjadinya penurunan penjualan ikan bandeng di Tambak Desa Mengare Watuagung?
2. Bagaimana solusi yang ditawarkan untuk mengatasi penurunan penjualan ikan bandeng di Tambak Desa Mengare Watuagung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan adanya penelitian ini adalah sebagaimana berikut ini:

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya penurunan penjualan ikan bandeng di Tambak Mengare Watuagung.
2. Untuk memberikan solusi terhadap penurunan penjualan ikan bandeng di Tambak Desa Mengare Watuagung.

1.4. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya sebagaimana berikut ini:

1. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah sebagai bentuk pengaplikasian ilmu pengetahuan dan wawasan yang masih bersifat teoritis yang diperoleh melalui seminar, buku, jurnal ilmiah, dan penjelasan para pakar manajemen pemasaran.

2. Bagi Pengusaha

Manfaat penelitian ini bagi pengusaha adalah dapat memberikan informasi secara komprehensif mengenai penyebab penurunan penjualan sehingga pengusaha dapat mengambil langkah yang tepat dalam memasarkan ikan bandeng.

3. Bagi Akademisi

Manfaat penelitian ini bagi akademisi adalah sebagai gambaran yang dapat digunakan referensi penyebab terjadinya penurunan penjualan sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat dikembangkan untuk penelitian berikutnya.

1.5. Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipermasalahkan, maka penulis membuat lingkup penelitian pada aspek pemasaran terlebih pada kendala yang dihadapi pada sisi penjualan ikan bandeng di Tambak Desa Mengare Watuagung Gresik.

1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam tesis ini akan menggambarkan secara lengkap pokok – pokok pembahasan yang terdiri dari enam bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan landasan teori yang mendasari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif meliputi pertanyaan penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian melalui data yang telah dikumpulkan dan kemudian dilakukan analisis pembahasan secara mendalam yang menguraikan tentang analisis data dan pemecahan masalah beserta tujuannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menjawab permasalahan yang diungkapkan pada Bab I secara ringkas dan jelas. Bab ini juga memberikan saran – saran perbaikan untuk pebisnis dan saran untuk penelitian selanjutnya.